

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

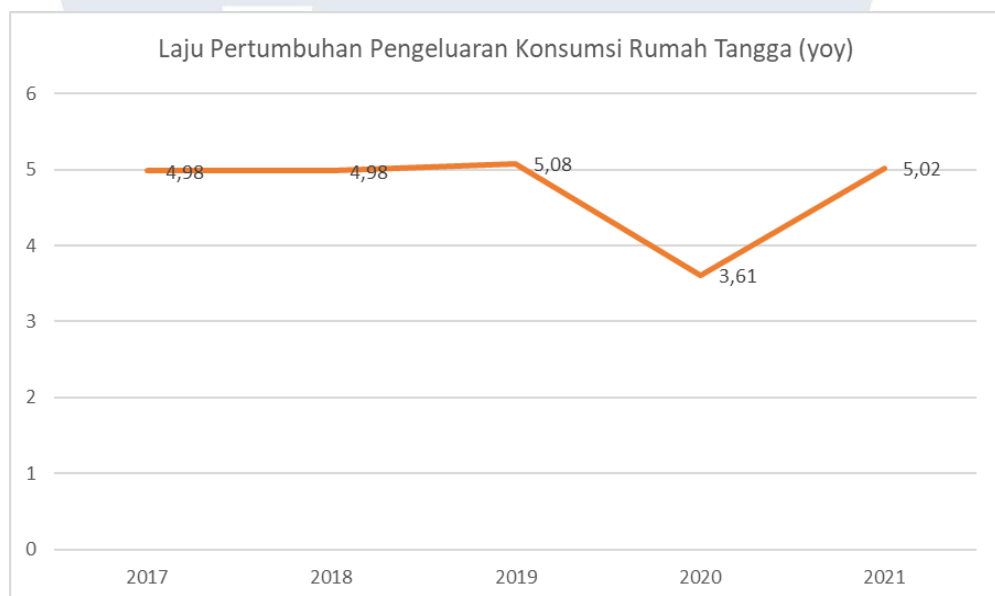
Perkembangan ekonomi mengakibatkan perusahaan berlomba-lomba melakukan inovasi dalam menciptakan produk untuk memberikan kepuasan bagi pengguna dan mempertahankan kepercayaan pengguna terhadap produk yang diciptakan perusahaan tersebut sehingga menarik minat investor terhadap saham perusahaan. “Kegiatan usaha merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk mencapai suatu tujuan dalam pekerjaan, kegiatan usaha terdiri dari proses produksi barang, menjual barang, dan menyediakan jasa”. “Salah satu sektor industri manufaktur adalah sektor barang konsumsi”. “Sub sektor industri barang konsumsi terdiri dari sub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga” (Kayo, 2020).

Kondisi perekonomian suatu negara dapat diketahui melalui data Produk Domestik Bruto (PDB). “Produk Domestik Bruto (PDB) adalah salah satu data yang dapat dipergunakan dalam melakukan evaluasi kinerja pembangunan perekonomian suatu negara yang dimana menggambarkan aktivitas konsumsi, investasi, dan eksternal yang berlangsung di suatu wilayah”. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2017 sampai dengan 2019, Produk Domestik Bruto Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya yaitu sebesar Rp 13.588,8 triliun, Rp14 837,4 triliun, dan Rp15 833,9 triliun namun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar, Rp15.434,2 triliun yang diakibatkan oleh pandemi Covid 19 yang menyebabkan melemahnya sepuluh sektor industri, pada tahun 2021 kondisi perekonomian Indonesia mulai membaik diiringi dengan peningkatan PDB sebesar Rp16.970,8 triliun (BPS, 2021).

Menurut Kepala Badan Pusat Statistik Margo Yuwono menyatakan jika “84,93% pendapatan domestik bruto nasional ditopang oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Industri barang konsumsi memiliki nilai yang sangat besar,

hingga tahun 2021 konsumsi barang konsumen mengalami peningkatan 7,07% yang disebabkan kenaikan penjualan eceran makanan minuman, tembakau, sandang, dan barang konsumsi lain yang mengalami pertumbuhan 11,62%. Selain itu, sampai dengan tahun 2021 sektor konsumsi rumah tangga menjadi penyumbang PDB pengeluaran tertinggi”, “Kalau dilihat dari pengeluaran, konsumsi rumah tangga dominan dalam memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi dengan kontribusi mencapai 52,91% dari total PDB, sementara yoy sebesar 3,55%” jelas Margo Yuwono.

Laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat ditunjukkan dari grafik berikut:



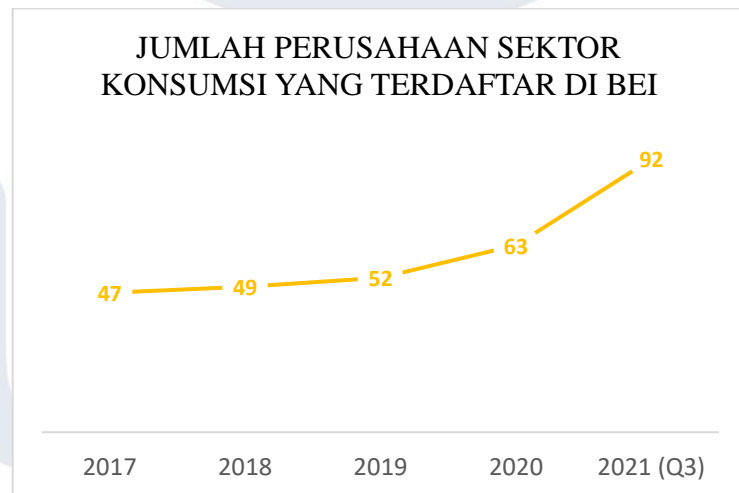
Grafik 1. 1 Laju Pertumbuhan Pengeluaran Sektor Konsumsi Rumah Tangga Tahun 2017-2021

Sumber: ekonomi.bisnis.com

Berdasarkan Grafik 1.1 dapat dilihat jika pada tahun 2017 dan 2018 pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga cenderung stabil yaitu sebesar 4,98% lalu pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 5,08%. Pada tahun 2020 seluruh pertumbuhan ekonomi Indonesia sedang mengalami penurunan hal tersebut juga

terjadi pada sektor konsumsi yang mengalami penurunan 3,61% pada kuartal IV. Penurunan tersebut disebabkan oleh adanya pandemi *Covid - 19*. Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani salah satu sektor konsumsi yaitu rumah tangga pada tahun 2020 hanya tumbuh sebesar 2,84% pada kuartal I yang biasanya bisa tumbuh 5% hal tersebut disebabkan karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dilakukan secara meluas ke berbagai daerah. Strategi yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan memberikan bantuan sosial kepada masyarakat sehingga akan menjaga stabilitas. Seiring dengan membaiknya kesehatan masyarakat pada tahun 2021 memberikan dampak positif terhadap sektor konsumsi yang dapat ditunjukkan dengan meningkatnya laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebesar 5,02%. “Pertumbuhan konsumsi yang nanti akan menjadi salah satu motor penggerak dari pemulihan ekonomi sisi permintaan,” jelas Menkeu.

Perkembangan sektor industri konsumsi juga dapat dilihat dari jumlah perusahaan sektor industri konsumsi yang mengalami kenaikan tiap tahunnya, hal tersebut dapat ditunjukkan dari grafik berikut:



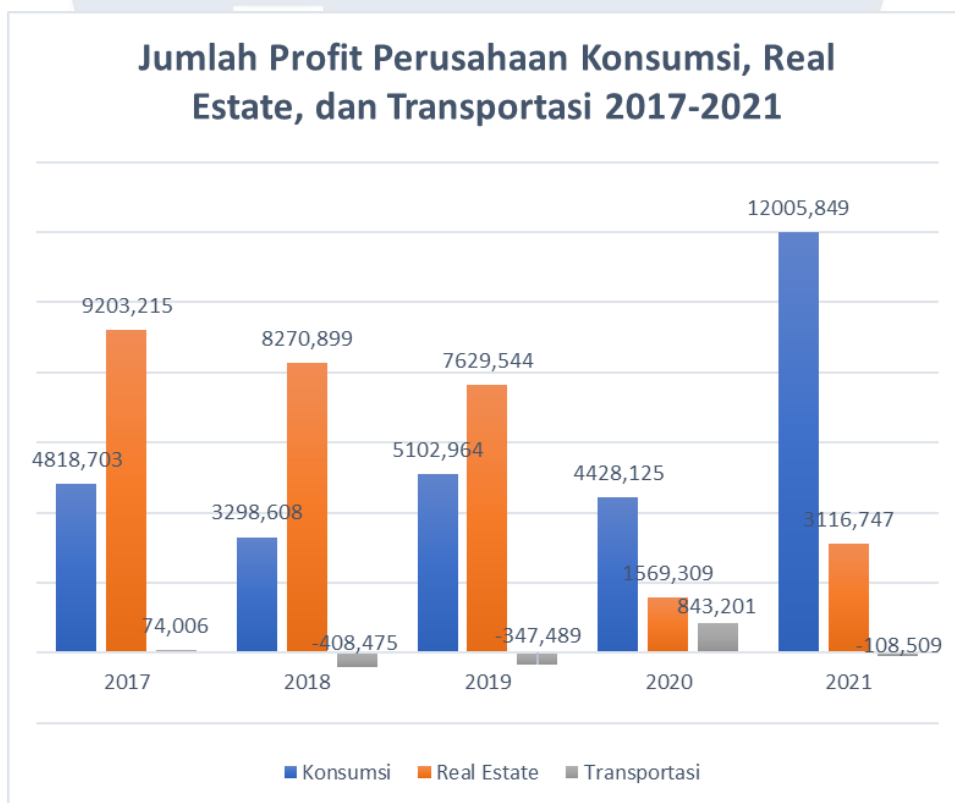
Grafik 1. 2 Jumlah Perusahaan Sektor Industri Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021

Sumber: Data diolah dari *IDX Fact Book*

Berdasarkan Grafik 1.2 diperoleh hasil jika jumlah perusahaan sektor konsumsi pada tahun 2017 sampai 2021 mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 perusahaan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 47 perusahaan. Hingga kuartar 3 tahun 2021, jumlah emiten terus mengalami kenaikan hingga 92 emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peningkatan jumlah perusahaan sektor konsumsi akan mengakibatkan persaingan antar perusahaan yang meningkat karena setiap perusahaan ingin menjadi yang terdepan dalam menarik minat investor untuk menanamkan sahamnya.

Selain dari jumlah perusahaan, perkembangan sektor konsumsi juga dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang dihasilkan setiap tahunnya. Berikut merupakan jumlah laba pada perusahaan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021:



Grafik 1. 3 Jumlah Profit Perusahaan Konsumsi, Real Estate, dan Transportasi 2017-2021

Sumber: Data diolah dari *IDX Statistic*

Berdasarkan Grafik 1.3 diperoleh jumlah laba perusahaan konsumsi, *real estate*, dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-

2021. Pada tahun 2017 sampai dengan 2021 jumlah laba perusahaan sektor konsumsi secara berturut-turut yaitu 4.818,7; 3.298,61; 5.102,96; 4.428,13; dan 12.005,8 (dalam miliar rupiah). Pada tahun 2017 sampai dengan 2021 jumlah laba perusahaan sektor *real estate* secara berturut-turut yaitu 9.203,22; 8.270,9; 7.629,54; 1.569,31; dan 3.116,75 (dalam miliar rupiah). Pada tahun 2017 sampai dengan 2021 jumlah laba sektor transportasi secara berturut-turut yaitu 74,006; -408,475; -347,489; 843,201; dan -108,509. Jumlah laba pada sektor konsumsi pada tahun 2017-2021 menunjukkan angka yang positif, sedangkan pada sektor *real estate* menunjukkan angka yang positif namun mengalami penurunan dari tahun 2017-2020, dan pada perusahaan transportasi pada tahun 2018, 2019, dan 2021 menunjukkan angka negatif. Berdasarkan ketiga sektor tersebut dapat dilihat jika perusahaan sektor konsumsi menunjukkan angka positif selain itu, saat kondisi ekonomi mengalami penurunan khususnya pada tahun 2020 karena adanya *covid-19* sektor konsumsi mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dibandingkan kedua sektor lainnya, maka dari itu sektor konsumsi menjadi menarik untuk diteliti.

“Saat investor ingin menanamkan modalnya pada suatu perusahaan maka yang menjadi pertimbangan seorang investor adalah laba perusahaan”. “Informasi terkait laba perusahaan yang dibutuhkan investor terdapat pada laporan keuangan”. “Informasi laba merupakan indikator yang mencerminkan keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga informasi laba sering kali dijadikan acuan oleh investor dalam memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan” (Prasojo & Fatayati, 2018). Laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan perusahaan itu sendiri. Selain itu, informasi laba akan mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan, jika laba tinggi akan mengakibatkan reaksi pasar yang positif sehingga akan terjadi kenaikan harga saham yang dimana investor akan bereaksi untuk membeli saham perusahaan. Informasi laba terdapat pada laporan laba rugi perusahaan.

Laporan keuangan digunakan oleh perusahaan sebagai media menyampaikan informasi keuangan sebagai bentuk tanggung jawab dari pihak manajemen ke pihak eksternal dengan tujuan pihak eksternal mengetahui kinerja perusahaan. Pihak

eksternal merupakan pihak diluar perusahaan yang merupakan *partner* perusahaan dimana membutuhkan informasi keuangan perusahaan. Contoh dari pihak eksternal yaitu investor, kreditor, dan pemerintah. Bagi investor laporan keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen yang nantinya menjadi keputusan dalam pembelian saham perusahaan. Bagi kreditor laporan keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran pokok dan bunga. Bagi pemerintah laporan keuangan digunakan untuk menentukan kebijakan yang terkait dengan perpajakan dan pungutan yang akan dibebankan ke perusahaan.

“Kondisi laba perusahaan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhan suatu entitas, investor cenderung akan memberikan dananya kepada entitas yang memiliki laba dan pertumbuhan yang tinggi” (Dang *et al*, 2017). “Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi menandakan manajemen mampu mengelola sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien” (Dharma, Damayanty, & Djunaidy, 2021). Adanya laporan laba rugi dibutuhkan oleh pemegang saham maupun investor untuk membuat keputusan dalam menanamkan dananya pada suatu perusahaan. “Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk jangka waktu tertentu” (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2019). “Informasi mengenai laba yang terdapat dalam laporan laba rugi menjadi target dalam melakukan rekayasa yang dilakukan oleh manajemen agar laporan keuangan perusahaan dapat menarik investor”. Rekayasa laba yang dilakukan oleh pihak manajemen disebut juga manajemen laba.

“Informasi laba digunakan untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earning power* perusahaan dimasa mendatang”. “Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya” (Dimara dan Hadiprajitno, 2017). Informasi laba yang memacu manajer atau pembuat laporan keuangan dalam melakukan manajemen informasi akuntansi khususnya laba untuk kepentingan

pribadi atau perusahaan. “Pinsipal atau pemegang saham diasumsikan hanya tertarik pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang bertambah atau manfaat dari investasi yang telah mereka tanamkan di perusahaan”. “Sedangkan agen menerima kepuasan dari memaksimalkan pemenuhan kebutuhannya” (Lestari, 2017). Jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi akan memberikan keuntungan bagi investor yang telah menanamkan modalnya di perusahaan. Bagi perusahaan sendiri jika laba yang dihasilkan tinggi maka dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Cara yang dilakukan manajemen untuk tetap menjaga minat investor agar melakukan investasi yaitu dengan menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan apa yang diharapkan investor. Hal itulah yang memacu manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Scott (2015) dalam (Darmawan, Sutrisno, & Mardiaty, 2019) “*Earnings management is a choice of accounting policies or concrete actions that affect income so that it can achieve certain profit goals reported in financial statements*” yang artinya “manajemen laba merupakan pilihan yang dilakukan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi atau suatu tindakan untuk mempengaruhi laba sehingga dapat mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan keuangan”. “Manajemen laba memberikan gambaran akan perilaku yang dilakukan manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada periode tertentu yaitu pada saat adanya motivasi yang mendorong manajer dalam mengatur data keuangan yang dilaporkan”. “Manajemen laba lebih dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang dimana dapat mengatur keuntungan yang didapatkan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku” (Damayanti, Suryandari, & Putra, 2022).

Sebagai contoh perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba yaitu PT Sekar Bumi (SKBM) pada tahun 2021. Diketahui jika pada tahun 2021 SKBM mengalami peningkatan penjualan sebesar 22% dari Rp 3.165.530.224.724 pada tahun 2020 menjadi Rp 3.847.887.478.570. Penjualan yang meningkat diiringi dengan peningkatan piutang usaha sebesar 24% dari Rp 369.824.952.751 pada tahun 2020 menjadi Rp 458.794.744.434. Peningkatan piutang usaha akan

menyebabkan nilai piutang tak tertagih perusahaan meningkat. Perusahaan akan melakukan upaya guna meminimalkan cadangan piutang tak tertagih agar laba pada periode berjalan meningkat. Diketahui jika cadangan piutang tak tertagih SKBM mengalami penurunan sebesar 17% dari Rp 4.173.183.509 pada tahun 2020 menjadi Rp 3.482.401.325. Hal tersebut mengindikasikan jika perusahaan berupaya untuk meminimalkan cadangan piutang tak tertagih yang menyebabkan peningkatan laba yang signifikan sebesar 449% dari Rp 5.415.741.808 pada tahun 2020 menjadi Rp 29.707.421.605. Selain itu, dapat dibuktikan dengan nilai *discretionary accrual* perusahaan yang mengalami peningkatan sebesar 12% dari 0,01006 pada tahun 2020 menjadi 0,01132 yang mengindikasikan perusahaan berupaya melakukan manajemen laba dengan meminimalkan cadangan piutang tak tertagih. Dengan kondisi laba yang meningkat, berimbas pada harga saham perusahaan yang meningkat yaitu dari Rp 324 per lembar saham meningkat menjadi Rp 360 per lembar saham. Hal tersebut yang menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan mendorong manajemen dalam melakukan manajemen laba.

“Teknik manajemen laba menurut Scott (2015) dalam (Sisdianto, Ramdani, & Fitri, 2019) yaitu”:

a. *“Taking a bath”*

“Pola ini biasanya terjadi pada periode dimana perusahaan sedang mengalami masalah organisasi (*organizational stress*) atau melakukan restrukturisasi”. “Pola ini adalah praktik manajemen laba dengan menghapus aset – aset yang akan menimbulkan biaya di masa depan”. “Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan pada tahun berjalan menjadi sangat rendah atau tinggi dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya”. “Pola ini biasanya digunakan pada perusahaan yang sedang dalam proses pergantian pimpinan manajemen perusahaan”.

b. *“Income Minimization”*

“Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba

sesungguhnya”. “Dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi, sehingga jika periode yang akan datang diperkirakan laba akan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba dari periode sebelumnya”. “Contoh penerapannya yaitu dengan memilih kebijakan yang dapat meminimalkan laba seperti penghapusan aset dan intangible asset, beban pemasaran, dan beban *R&D*”. “*Income minimization* dilakukan guna menghindari beban pajak yang besar”.

c. “*Income Maximization*”

“Pola ini dilakukan dengan cara memaksimalkan laba dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar”. “Tindakan ini juga dapat dilakukan untuk menghindari suatu pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang”.

d. “*Income Smoothing*”

“Pola ini dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi”.

“Motivasi yang mendorong manajemen dalam melakukan manajemen laba”

(Ramadhani, 2020):

a. “Tujuan Bonus”

“Manajer biasanya mempunyai informasi dari laba bersih perusahaan. Maka, manajer berupaya melakukan pengelolaan dengan cara memaksimalkan laba agar bisa memperoleh bonus”.

b. “Alasan Motivasi Politik”

“Motivasi politik sering kali dikemukakan jika perusahaan tersebut memiliki kaitan dengan kepentingan pemerintah. Perusahaan cenderung mengurangi laba akibat adanya tekanan publik. Di sisi lain, tindakan ini bisa membuat perusahaan menghemat pajak”.

c. “Menaikan Harga Saham Perusahaan”

“Laba yang besar akan membuat profil perusahaan meningkat, sehingga harga saham perusahaan naik. Hal ini umum dilakukan manajemen saat

perusahaan melakukan penawaran saham perdana ke public atau *Initial Public Offering*".

d. "Pelaporan Kepada Investor"

"Faktor ini merupakan tujuan umum yang mendorong perusahaan mengelola laba bisnis. Pada akhir periode tertentu, perusahaan perlu menyampaikan laporan keuangan kepada investor. Peningkatan laba dipandang sebagai salah satu indikator kinerja baik sebuah perusahaan".

Manajemen laba dapat dideteksi melalui akrual yang diperoleh dari selisih antara profit yang terdapat dalam laporan laba rugi dan *cash from operation* yang terdapat pada laporan arus kas. "Manajemen laba akrual lebih menarik bagi auditor dan regulator untuk melakukan pengujian pada laporan keuangan" (Firmansyah & Irawan, 2018). "Basis akrual merupakan basis akuntansi yang mengakui transaksi pada saat terjadi bukan pada saat kas diterima ataupun dibayarkan" (Shanti, 2018). Pada saat menerapkan prinsip akuntansi akrual memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi manajer dalam memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba. Keleluasaan manajer dapat menimbulkan terjadinya manajemen laba.

"Manajemen laba merupakan pilihan yang dilakukan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi untuk mempengaruhi laba sehingga dapat mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan keuangan" (Darmawan, Sutrisno, dan Mardiaty, 2019). "Ketika manajer mengambil keputusan tidak hanya untuk alasan *strategic*, tetapi bertujuan untuk mengubah laba laporan diperlukan beberapa pertimbangan" (Kurniawansyah, 2018). Manajemen laba dilakukan dengan tetap memperhatikan dan mengikuti kaidah – kaidah metode akuntansi. Jadi, manajemen laba merupakan tindakan yang rasional untuk memanfaatkan fleksibilitas dalam ketentuan untuk pelaporan keuangan.

"Manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan *Discretionary Accrual* dan *Non Discretionary Accrual* dengan *Modified Jones Model*". "Model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang kuat terlihat dari nilai koefisien determinasi tertinggi berdasarkan pengujian model" (Indraswono, 2017). "Menurut (Kurniawansyah,

2018)” “*discretionary accrual* adalah komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan, sementara *non discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang tidak bisa diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan”. “Contoh *discretionary accrual* yaitu pembentukan cadangan kerugian piutang pada periode berjalan yang relatif lebih besar atau lebih kecil pada periode sebelumnya sehingga akan lebih mencerminkan laba yang ingin dicapai perusahaan pada periode berjalan” (Pratiwi & Diana, 2018). “Contoh *non discretionary accrual* adalah perbedaan metode depresiasi atau estimasi umur ekonomis yang akan mengakibatkan laba yang berbeda pada akhir periode. *Discretionary accrual* dapat dihitung dengan total akrual tahun t dibandingkan dengan total aset tahun $t-1$, dikurang dengan *Non Discretionary Accrual*”. “Total akrual dihitung dengan *net income* perusahaan dikurangi arus kas operasi perusahaan. *Non Discretionary Accrual* dihitung dengan total aset ditambah perubahan *revenue* dan perubahan hutang, dan *property, plant, equipment*” (Agustia & Suryani, 2018). “Nilai dari *Discretionary Accrual* bisa nol, positif, atau negatif”. “Hal tersebut mengindikasikan perusahaan selalu melakukan manajemen laba dalam melakukan pencatatan dan penyusunan informasi keuangan”. “Nilai nol menunjukkan manajemen laba yang dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*)”. “Nilai positif menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan dengan pola menaikkan laba (*income maximization*) dan nilai negatif menunjukkan pola manajemen laba penurunan laba (*income minimization*)”.

Faktor yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan usia perusahaan. Faktor pertama yaitu profitabilitas. “Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode tertentu”. “Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat” (Agustia & Suryani, 2018). Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset (ROA)*. “*Return on Asset* adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba” (Kurniasari, 2017). *ROA* dirumuskan dengan membagi *net income* dengan *average total asset*.

Rendahnya *Return on Asset (ROA)* perusahaan menandakan jika kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba pada periode tersebut rendah. Ketika perusahaan memprediksi terdapat penurunan laba yang signifikan pada suatu periode, maka perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan penjualan secara kredit dengan cara memperpanjang periode pelunasan piutang. Kebijakan dalam memperpanjang periode pelunasan piutang akan menyebabkan penjualan meningkat sehingga *net income* perusahaan meningkat. Perpanjangan periode pelunasan piutang akan menyebabkan penurunan pada *cash from operation*, sehingga *Total Accrual* meningkat dan nilai *Discretionary Accrual* meningkat. Hal tersebut mengindikasikan perusahaan melakukan manajemen laba, semakin rendah profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula manajemen melakukan upaya manajemen laba.

Berdasarkan penelitian (Agustia & Suryani, 2018) menunjukkan jika “profitabilitas yang diukur menggunakan *ROA* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba”. Sedangkan (Purnama, 2017) menurut “profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba”. Berdasarkan penelitian Maslihah (2019) “profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya tingkat profitabilitas yang rendah membuat manajer akan melakukan manajemen laba”.

Faktor kedua yaitu *leverage* dengan adanya *leverage* dapat menunjukkan seberapa aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Menurut Sari dan Susilowati (2021) “*leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang”. “Perusahaan yang terlalu *extreme* dibiayai oleh hutang akan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut” (Astuti, 2017). Semakin tinggi *leverage* maka anggapan investor akan perusahaan tersebut menjadi buruk karena artinya perusahaan tidak mampu membayar hutangnya artinya jika berinvestasi pada perusahaan tersebut risikonya akan tinggi. *Leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*. “*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengindikasikan besarnya dana perusahaan dalam mengukur penggunaan utang terhadap modal yang dimiliki perusahaan” (Palepu, Healy, dan Peek, 2019) dirumuskan dengan membandingkan antara *total liabilities* dengan *total equity*.

Tingginya *Debt to Equity Ratio (DER)* menandakan jika penggunaan utang perusahaan lebih besar dibandingkan penggunaan modal dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Ketika perusahaan mengindikasikan terjadinya penurunan laba pada suatu periode, cara yang dapat dilakukan oleh manajemen yaitu menggunakan utang untuk pembelian bahan baku yang dapat meningkatkan produksi perusahaan. Semakin banyak volume barang yang diproduksi, maka perusahaan akan mengalami peningkatan penjualan. Penjualan yang meningkat akan menyebabkan *net income* perusahaan meningkat. Pada saat melakukan pembelian bahan baku, perusahaan dapat mempercepat pelunasan utang kepada pemasok atas pembelian bahan baku. Percepatan pelunasan pembelian bahan baku kepada pemasok akan mengakibatkan *cash flow from operation* perusahaan mengalami penurunan. Ketika *CFO* mengalami penurunan dan *net income* mengalami peningkatan maka *Total Accrual* perusahaan meningkat, dan nilai *Discretionary Accrual* perusahaan meningkat. Hal tersebut menunjukkan jika *Leverage* perusahaan yang tinggi maka manajemen perusahaan cenderung melakukan manajemen laba.

Berdasarkan penelitian Santoso, Puspitasari, dan Widayaswati (2019) dan Widiyanti, Kristianto, dan Widarno (2019), menunjukkan hasil bahwa "*leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba". Sedangkan menurut Arthawan dan Wirasedana (2018) "*leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba". Berbeda dengan penelitian Purnama (2017) menunjukkan hasil bahwa "*leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba".

Faktor ketiga yaitu ukuran perusahaan. "Ukuran perusahaan merupakan struktur perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya" (Mayasari, Yuliandini, & Permatasari, 2019). "Pada menentukan besar kecilnya perusahaan dapat diukur berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, penjualan, dan nilai pasar saham. Perusahaan dengan skala besar cenderung membutuhkan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan skala kecil". "Oleh sebab itu perusahaan dengan

ukuran besar umumnya membutuhkan dana untuk operasionalnya”. “Kebutuhan dana tersebut dapat diperoleh melalui penerbitan saham baru atau menambah jumlah utang”. “Untuk mendapatkan dana dari pihak eksternal dibutuhkan kepercayaan investor akan pengembalian dana atas investasinya ke perusahaan. Dengan demikian manajemen melakukan manajemen laba untuk menunjukkan laporan keuangan yang diinginkan untuk mendapat kepercayaan investor.” (Saragih, 2017). Ukuran perusahaan diprosikan dengan logaritma natural aset. Perusahaan besar artinya perusahaan tersebut memiliki jumlah aset berupa *inventory* yang tinggi. Ketika perusahaan memprediksi adanya penurunan laba pada suatu periode maka perusahaan dapat menggunakan *inventory* dalam kegiatan operasionalnya sehingga dapat meningkatkan jumlah penjualan dan pendapatan perusahaan. Agar pendapatan perusahaan pada periode berjalan meningkat, yang dapat dilakukan perusahaan yaitu mempercepat pengakuan pendapatan dengan memilih kebijakan *FOB Shipping Point* sehingga penjualan meningkat diiringi dengan meningkatnya *net income* perusahaan. Peningkatan *net income* akan menyebabkan *Total Accrual* perusahaan meningkat dan nilai *Discretionary Accrual* perusahaan meningkat. Hal tersebut menunjukkan jika ukuran perusahaan yang tinggi maka manajemen perusahaan cenderung melakukan manajemen laba.

Berdasarkan penelitian Purnama (2017) menunjukkan bahwa “ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba”. Menurut Nalareason, Sutrisno, dan Mardiaty (2019) menunjukkan bahwa “ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba”. Sedangkan berdasarkan penelitian Astuti, Nuraina, dan Wijaya (2017) “ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba”.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah usia perusahaan. Menurut Agustia dan Suryani (2018) “usia perusahaan merupakan waktu yang sudah dicapai suatu perusahaan sejak awal perusahaan berdiri hingga waktu yang tidak terbatas”. “Usia perusahaan diukur dengan mengurangi tahun berdirinya perusahaan dengan periode penelitian” (Yunietha & Palupi, 2017). Semakin tua usia perusahaan menandakan jika perusahaan memiliki modal dan pangsa pasar

yang luas. Selain itu, perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan *research and development*. Ketika perusahaan memprediksi terjadinya penurunan laba pada suatu periode, maka cara yang dapat dilakukan perusahaan yaitu melakukan diversifikasi. Diversifikasi dapat dilakukan dengan mengakuisisi anak perusahaan yang masih satu garis produksi sehingga dari anak perusahaan tersebut, induk perusahaan dapat memperoleh bahan baku. Kemudahan induk perusahaan dalam memperoleh bahan baku dapat menghasilkan lebih banyak produk untuk dijual, sehingga penjualan akan meningkat. Selain kemudahan dalam memperoleh bahan baku, biaya bahan baku yang dikenakan juga lebih murah. Hal tersebut mampu menurunkan Harga Pokok Penjualan (HPP) induk perusahaan. Peningkatan penjualan diiringi dengan efisiensi biaya HPP akan meningkatkan *net income* perusahaan. Peningkatan *net income* akan menyebabkan *Total Accrual* perusahaan meningkat dan nilai *Discretionary Accrual* perusahaan meningkat. Hal tersebut menunjukkan jika usia perusahaan yang sudah lama berdiri cenderung melakukan manajemen laba.

Berdasarkan penelitian Agustia dan Suryani (2018) “usia perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba”. Sedangkan menurut Yunietha dan Palupi (2017) “usia perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba”.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Tala dan Karamoy (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Penelitian ini menambahkan dua variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan usia perusahaan. Ukuran perusahaan diambil dari penelitian Widayanti, Kristianto, dan Widarno (2019) sedangkan, variabel usia perusahaan diambil dari penelitian Yunietha dan Palupi (2017).
2. Penelitian ini menggunakan proksi leverage yang berbeda yaitu *Debt to Equity Ratio* yang diambil dari penelitian Purnama (2017).
3. Pada penelitian Tala dan Karamoy (2017) objek yang digunakan adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang industri konsumsi.

4. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2017-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode 2012-2015.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka penelitian ini berjudul :

“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Usia Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021).”

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini didasarkan pada permasalahan mengenai profitabilitas (*ROA*), *leverage* (*DER*), ukuran perusahaan, dan Usia Perusahaan terhadap manajemen laba.
2. Penelitian terbatas pada basis akrual dalam mendeteksi manajemen laba.
3. Penelitian terbatas pada perusahaan sektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan, permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas (*ROA*) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* (*DER*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah usia perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

- 1 Pengaruh negatif profitabilitas (*ROA*) terhadap manajemen laba.
- 2 Pengaruh positif *leverage* (*DER*) terhadap manajemen laba.
- 3 Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

4 Pengaruh positif usia perusahaan terhadap manajemen laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi investor untuk lebih teliti dan jeli dalam penggunaan informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

2. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong manajemen dalam menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan dan dapat dipercaya.

3. Bagi Pemakai Laporan Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengguna dalam pengambilan keputusan sehingga tidak akan menyesatkan pengguna.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat membantu untuk lebih memahami pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan usia perusahaan terhadap manajemen laba, serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan usia perusahaan terhadap manajemen laba.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi pihak yang melakukan penelitian selanjutnya mengenai manajemen laba.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang dari penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai teori manajemen laba sebagai variabel dependen, teori variabel – variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan usia perusahaan serta hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen, pengembangan hipotesis dari masing – masing variabel, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian (variabel dependen dan independen), teknik dalam pengumpulan data, teknik pengambilan sampel (*purposive sampling*), serta teknik dalam menganalisis data (uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis) .

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang didasarkan pada data-data yang telah dikumpulkan, pengujian serta analisis terhadap hipotesis, dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan serta saran dan keterbatasan pada penelitian yang telah dilakukan.